

TRADISI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT

Ismail Suardi Wekke

Jurusan Dakwah STAIN Sorong

Jl. Klamono-Sorong, KM. 17, Klalim, Sorong 98417

Email: iswekke@gmail.com

Abstrak:

Pesantren menjadi pilar tradisi. Pada saat yang sama, pesantren juga berkontribusi terhadap masyarakat dalam pengembangan komunitas. Untuk itu, sebuah keperluan untuk mengkaji bagaimana pesantren memperkaya program mereka untuk membantu santri dalam belajar bahasa Arab. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah minoritas muslim yaitu Papua Barat. Salah satu instruksional utama untuk menjalankan pengajaran dan pembelajaran adalah kurikulum. Artikel ini akan mengkaji bagaimana minoritas muslim mengkonstruksi program bahasa Arab dan memperkaya kurikulum tersebut dalam mencapai tujuan kelembagaan. Ada beberapa langkah yang dilaksanakan untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk menguasai bahasa. pertama kali, santri harus terampil dalam membaca. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum bahasa Arab dikonstruksi dan dintegrasikan dengan materi pembelajaran Islam yang lain.

Abstract:

Pesantren (Islamic boarding school) is a pillar of tradition. At the same time, *pesantren* also contributes community development in society. Therefore, it is a necessity to study how *pesantren* enrich the boarder in learning Arabic language as one of the programs. The study is conducted in West Papua, the place where Muslims becomes minor. One of the main instructions, to run teaching-learning program, is curriculum. This article is to study Muslims minority construct Arabic language program and enrich the curriculum in getting the institution goals. Some steps have been taken, *firstly*, boarders must be skillful at reading. Finally, it comes to a conclusion that Arabic language curriculum has been constructed and integrated into different Islamic instructional materials.

Kata-kata Kunci:

Bahasa Arab, kurikulum, minoritas muslim, rekonstruksi, pembelajaran

Pendahuluan

Pesantren berkembang dengan sebuah tradisi yang melingkupinya. Ini

ditopang oleh kehadiran kiai sebagai penjaga keutuhan dan konsistensi

pendiriannya.¹ Watak dan ideologi kiai menyatu dengan kelembagaan pesantren. Dengan misi utama menyebarkan ajaran agama secara internal dalam kalangan umat Islam. Pesantren menjadi tempat utama yang dijadikan sebagai rujukan untuk belajar keagamaan. Bahkan ketika nama Indonesia belum wujud. Pesantren berkembang sebagaimana perkembangan Indonesia sekaligus mendukung pemahaman keagamaan yang inklusif. Pada sisi tertentu, pesantren juga menjaga dan merawat tradisi masyarakat setempat. Sekaligus menjadi sebuah pendukung bagi keberlangsungan komunitas.² Tantangan pesantren adalah seiring dengan perkembangan modernitas, tentu tidak dapat melepaskan diri dari dinamika ini. Sebaliknya, pesantren justru dituntut untuk berbenah, mengadaptasi diri, dan melakukan sinergitas dengan segala dasar dan tradisi pesantren yang baik dan senantiasa relevan dengan kondisi sekarang.³

Bahasa hanyalah sebuah alat. Tetapi dalam kondisi tertentu justru ini dipandang sebagai sebuah alat politik.⁴ Sementara itu bahasa Arab sudah menjadi bagian dari pelajaran keagamaan

dalam Islam. Sehingga pilihan pengembangan bahasa Arab menjadi sebuah keharusan dan tuntutan tersendiri. Ini semata-mata atas pandangan bahwa dengan keterampilan berbahasa akan menjadi sebuah kapasitas seorang individu muslim. Begitu juga dengan posisi pesantren yang selalu berusaha menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat.⁵ Dengan pola pembelajaran yang terstruktur dan dijalankan dengan terprogram akan mendorong motivasi dan kreativitas santri dalam mencapai kemampuan berbahasa.⁶ Untuk itu, diperlukan sebuah *road map* untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Dalam penetapan sebuah kurikulum, maka beberapa langkah dilakukan. Sebuah model bagi pengembangan kurikulum, salah satunya adalah Iterative Curriculum Discourse Analysis (ICDA). Analisis struktural tujuh langkah praktis. Termasuk menggabungkan tiga hal yaitu keagamaan, identitas, dan nilai yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh pengembangan kurikulum dengan menggunakan model ini, diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Norwegia.⁷ Hal ini mengartikan kurikulum dalam empat kategori yaitu produk, program, materi pembelajaran, dan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990).

² Uktambek Sulonov, "Waqf Administration in Tashkent prior to and After the Russian Conquest: A Focus on Rent Contracts for the Kulkedas Madrasa", *Islam - Zeitschrift fur Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, Vol. 88, No. 2(2011), hlm. 324-351.

³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006).

⁴ Ashraf Abdelhay, Busi Makoni, Sinfree Makoni, Abdel Rahim Mugaddam, "The Sociolinguistics of Nationalism in the Sudan: the Politicisation of Arabic and the Arabisation of Politics", *Current Issues in Language Planning*, Vol. 12, No. 4(2011), hlm. 457-501.

⁵ Ismail Suardi Wekke, "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua", *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Miqot*, Vol. XXXVII, No. 2(Juli-Desember, 2013), hlm. 374-395.

⁶ Ismail Suardi Wekke, "Motivasi, Kreativitas, dan Persepsi Siswa dalam Efektivitas Praktik Berbahasa Arab (Survei di Madrasah se-Kota Sorong)", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Linguistika Akademia*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2011), hlm. 31-54.

⁷ L. L. Iversen, "Presenting the Iterative Curriculum Discourse Analysis (ICDA) Approach", *British Journal of Religious Education*, Vol. 36, No. 1(Januari, 2014), hlm. 53-71.

pengalaman peserta didik. Keempatnya tidak hanya sekadar sebagai sebuah bentuk administrasi tetapi merupakan pondasi yang menentukan siklus pembelajaran secara keseluruhan. Dalam tinjauan filosofis, kurikulum merupakan penjelasan epistemologis komponen pendidikan untuk mengantar peserta didik dalam pengembangan ide, pemikiran, dan intelektual.⁸ Pada peran ini, pendidikan berfungsi sebagai latihan untuk mengembangkan aspek intelek dan pemikirannya.

Pesantren di wilayah minoritas muslim memiliki keterbatasan untuk melakukan pengembangan. Sebagaimana di Jepang, kultur yang berbeda dengan masyarakat yang didiami menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi lembaga keagamaan untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan hasrat dan keinginan mereka.⁹ Penelitian minoritas muslim didominasi kajian tentang akulturasi,¹⁰ komunikasi,¹¹ identitas,¹² interaksi

si lingkungan,¹³ dan radikalisasi.¹⁴ Sementara kondisi minoritas muslim tidak sebatas itu. Lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara otomatis perkembangan pembelajaran bahasa Arab seiring perkembangan institusi pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, maka penelitian tentang konstruksi kurikulum dalam mempertahankan tradisi pesantren perlu dikaji. Ini diperlukan untuk memahami bagaimana pesantren di wilayah minoritas muslim mengkonstruksi kurikulum dengan kaitannya dengan kemajemukan. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tradisi pesantren dalam membangun konstruksi kurikulum di wilayah minoritas muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Papua Barat lembaga pendidikan Islam dengan mengkaji pesantren. Pesantren yang dijadikan tempat penelitian antara lain Pesantren Nurul Yaqin, Mayamuk; Pesantren Roudhotul Khuffadz, Aimas; Pesantren Minhajut Talibin, Aimas; dan Pesantren Darul Istiqamah, Makbusun. Kabupaten Sorong dan Kota Sorong, dijadikan sebagai fokus lapangan penelitian. Kriteria dalam menentukan pesantren berdasarkan penerapan prog-ram pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan modern. Komponen dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa sebagai materi dan juga interaksi dalam

⁸ H. A. Alexander, "A View From Somewhere: Explaining The Paradigms of Educational Research", *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 40, No. 2 (Mei, 2006), hlm. 205-221.

⁹ Kimiko Tanaka, "Limitations for Measuring Religion in a Different Cultural Context - The Case of Japan", *The Social Science Journal*, Vol. 47(2010), hlm. 845-852.

¹⁰ A. Jamal dan S. A. Shukor, "Antecedents and Outcomes of Interpersonal Influences and the Role of Acculturation: The Case of Young British-Muslim", *Journal of Business Research*, Vol. 67, No. 3 (Maret, 2014), hlm. 237-245.

¹¹ M. Maussen dan R. Grillo, "Regulations of Speech in Multicultural Societies: Introduction", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 40, No. 2 (Februari, 2014), hlm. 174-193.

¹² I. Sheikh, A. Mohyuddin, H. R. Chaudhry, dan S. Iqbal, "Identity and Self Images in Adolescence a Case Study of Bumburet Valley in District Chitral Pakistan", *World Applied Sciences Journal*, Vol. 29, No. 1(2014), hlm. 96-105.

¹³ R. Saleem, I. Treasaden, dan B. K. Puri, "Provision of Spiritual and Pastoral Care Facilities in a High-security Hospital and Their Increased Use by Those of Muslim Compared to Christian Faith", *Mental Health, Religion and Culture*, Vol. 17, No. 1(Januari, 2014), hlm. 94-100.

¹⁴ I. Awan, "Muslim Prisoners, Radicalizations and Rehabilitation in British Prisons", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 33, No. 3(2013), hlm. 371-384.

pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas.¹⁵ Sementara Kabupaten Fakfak tidak dijadikan sebagai tempat penelitian, karena wilayah tersebut didiami mayoritas muslim. Adapun kabupaten lainnya, keberadaan lembaga pesantren belum mengalami perkembangan dengan mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab. Beberapa diantaranya menggunakan pola madrasah atau sekolah dengan menambahkan program diniyah, seperti di Raja Ampat. Lembaga Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) masih dalam tahap memulai menyelenggarakan sekolah dasar. Variabel minoritas muslim dijadikan sebagai pendukung penelitian sebagai kriteria utama. Dengan pertimbangan, arus utama penelitian pesantren selama ini mengkaji secara khusus keberadaan institusi pesantren di wilayah mayoritas muslim. Padahal, keberadaan pesantren dengan kondisi minoritas muslim memperlihatkan interaksi yang berbeda dengan lingkungan yang didiaminya. Dengan demikian, bagi menggambarkan masyarakat muslim Indonesia secara utuh maka penelitian ini menjadi sebuah kajian untuk melengkapi penelitian terdahulu.

Dengan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian, analisis perbandingan antara lokasi penelitian yang satu dengan yang lain dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.¹⁶ Beberapa data yang tidak sesuai dengan

masalah penelitian diabaikan walaupun itu menjadi praktik pendidikan yang lazim. Selanjutnya, data yang didapatkan dikaji dan diuji untuk menggambarkan bahwa praktik tersebut bukan hanya temporal dan berlangsung secara spontan.¹⁷ Untuk itu, dokumentasi dan analisis laporan digunakan dalam memantau interpretasi yang diajukan nara sumber. Selanjutnya pada bagian akhir yaitu mengintegrasikan data yang ada, kemudian mengkonseptualisasi fenomena, dan memastikan data yang dijadikan sebagai jawaban masalah penelitian merupakan gambaran dari lapangan yang sebenarnya.¹⁸

Pengamatan dan wawancara mendalam dilaksanakan di lokasi terpilih selama enam bulan secara berseri. Dimulai sejak Mei 2013 sampai November 2013. Instrumen panduan pengamatan dan lembar daftar pertanyaan untuk memandu wawancara digunakan selama proses pengumpulan data. Rekaman wawancara dan catatan pengamatan sebagai pembantu untuk analisis data. Sebagai tindakan triangulasi data,¹⁹ maka waktu penelitian diperpanjang menjadi sembilan bulan, dengan durasi waktu tiga bulan yaitu Desember 2013 sampai Februari 2014. Sekaligus kembali

¹⁵ A. S. Akyel dan Y. Ozek, "A Language Needs Analysis Research at An English Medium University in Turkey", *Procedia - Social and Behavioral Science*, Vol. 2, No. 2 (2010), hlm. 969-975.

¹⁶ Carsten Q. Schneider dan Ingo Rohlfing, "Combining QCA and Process Tracing in Set-Theoretic Multi-Method Research", *Sociological Methods & Research*, Vol. 42, No. 4 (November, 2013), hlm. 559-597.

¹⁷ Michael A. Westerman, "Examining Arguments Against Quantitative Research: "Case Study" Illustrating the Challenge of Findings a Sound Philosophical Basis for a Human Sciences Approach to Psychology", *New Ideas in Psychology*, Vol. 32, (Januari, 2014), hlm. 42-58.

¹⁸ Shan L. Pan, dan Barney Tan, "Demystifying Case Research: A Structured-pragmatics-situational (SPS) Approach to Conducting Case Study", *Information and Organization*, Vol. 21, No. 3 (November, 2011), hlm. 161-176.

¹⁹ Thomas W. Christ, "Scientific-based Research and Randomized Controlled Trials, the "Gold" Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies", *Qualitative Inquiry*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014), hlm. 72-80.

melakukan pengecekan data dan konfirmasi lapangan dari wawancara. Begitu juga dengan hasil pengamatan yang divalidasi kembali melalui wawancara. Diskusi terarah (*focus group discussion*) dilaksanakan sebanyak tiga kali sebagai sarana untuk berkonsultasi dengan peneliti sejawat dan sarjana pakar untuk mendapatkan bandingan data dan konfirmasi pendapat.

Reformulasi Pembelajaran Bahasa Arab

Perhatian awal ketika kurikulum akan dikembangkan, ini dimulai ketika ada sebuah kesimpulan berdasarkan temuan Badan Pengawas Yayasan sehubungan dengan pertanyaan tentang sasaran pembelajaran diniyah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ditindaklanjuti dengan pembentukan tim desain kurikulum. Tim ini memulai dari penelusuran informasi akan kekhawatiran karena tidak berjalannya program yang ditetapkan. Demikian pula dengan ketidaktepatan sasaran program yang sudah berjalan selama ini. Sehingga dilakukan sebuah koordinasi untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan program yang sudah dijalankan sebelumnya. Sekaligus mendapatkan gambaran bagaimana keadaan program yang sekarang ini. Berdasarkan kesimpulan tim kerja, diperlukan sebuah konstruksi kurikulum untuk kelangsungan program kepesantrenan. Dalam hal ini, pilarnya adalah pembelajaran bahasa Arab. Begitu presentasi awal dilaksanakan, maka tim bekerja dengan mandat yang diperluas untuk membangun kurikulum terpadu antara pendidikan pondok, sekolah, dan ekstra kurikuler. Dalam beberapa peristilah secara internal ekstra kurikuler ini disebut dengan program diniyah. Walaupun menggunakan istilah yang biasa dipakai dalam administrasi

Kementerian Agama tetapi muatan kurikulum sudah dimodifikasi secara khusus dengan memberikan penguatan pada kemampuan bahasa Arab.

Asas pengembangan disepakati bahwa pendidikan bahasa Arab yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Prinsip yang dipegang ini kemudian dijabarkan ke dalam pembelajaran materi keagamaan. Pada tingkat menengah, bahasa Arab dijadikan sebagai pengantar pembelajaran, sebelumnya pada tahap awal yang hanya menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar. Pilihan ini ditetapkan, dengan berusaha untuk memperkaya materi dengan pendampingan bahasa sekaligus. Sehingga keterampilan yang sudah terasah di tingkatan awal dapat langsung digunakan pada pembelajaran lanjut. Pilihan ini dilakukan untuk memberikan latihan secara memadai. Sehingga bahasa sejak awal ditetapkan sebagai sebuah pencapaian keterampilan yang diperoleh karena latihan yang berkelanjutan. Tetapi bahasa tidak dipandang sebagai sebuah pengetahuan. Sehingga satu-satunya pendekatan yang digunakan adalah dengan memperluas kesempatan untuk senantiasa ada waktu untuk berlatih.

Bahasa Arab dan mata pelajaran lainnya dikembangkan secara bersamaan. Integrasi ini menjadi sebuah desain yang tidak terpisahkan satu sama lain. Bahasa Arab dalam semua pelajaran diniyah menjadi dasar bagi pemahaman. Untuk kelas satu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) digunakan dengan pengantar bahasa Indonesia. Selanjutnya, setelah beralih ke kelas dua, maka penggunaan bahasa Indonesia ditambahkan dengan penggunaan bahasa Arab. Setelah menjejak kelas tiga, maka penggunaan bahasa Arab dibandingkan

bahasa Indonesia lebih banyak, dengan perbandingan antara 70% untuk bahasa Arab, sementara 30% bahasa Indonesia. Ini sekaligus memberikan kesempatan berlatih bagi santri dalam menggunakan bahasa yang sudah dipelajari. Sementara materi pelajaran tetap menjadi tujuan utama. Bahasa Arab hanya sebagai media instruksional. Dengan paduan seperti ini, akan menjadi sebuah akselerasi dalam kemampuan berbahasa yang berlangsung setiap saat.

Program pembelajaran bahasa Arab dengan penekanan pada keterampilan berbahasa mulai diterapkan. Pelajaran bahasa tidak berorientasi pada nahwu dan aspek gramatikal lainnya. Sebaliknya pembahasan yang disajikan dalam setiap mata pelajaran berorientasi kepada penggunaan bahasa, bukan pada pemahaman tentang bahasa. Sehingga pembelajaran tidak menggunakan kaidah penerjemahan secara menyeluruh, hanya memberikan terjemahan singkat. Itupun jika sangat dibutuhkan. Jikalau dalam proses pembelajaran dapat ditemukan benda atau media yang lain, maka pola terjemahan tidak diterapkan.

Sementara keterampilan menyimak dilatih melalui pembiasaan pengumuman untuk di lingkungan pondok dengan menggunakan bahasa Arab. Hanya selama tiga bulan pertama, didampingi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Setelah itu, seluruhnya sudah dalam bahasa Arab. Benda dan peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok, diperkenalkan tahap demi tahap. Begitu juga dengan pembelajaran di kelas pada jam sekolah formal. Penggunaan kosakata yang sudah dihapalkan dijadikan dalam bentuk percakapan. Ketika mereka sudah di luar jam pelajaran sekolah, materi belajar yang sudah ditelaah kemudian dipraktikkan.

Sinergitas antara pembelajaran dan latihan, masing-masing saling melengkapi. Sehingga tidak ada alasan ketiadaan kesempatan untuk berlatih.

Untuk mengefektifkan pengawasan selama proses pembelajaran, maka ditugaskan guru piket. Tidak saja secara administratif, tetapi sekaligus untuk memantau bagaimana pelaksanaan di kelas. Jika ada tenaga pengajar yang berhalangan, maka akan digantikan oleh guru lain dengan koordinasi guru piket. Teknik ini dilaksanakan untuk menjadi usaha dalam memaksimalkan program yang ada. Sehingga walaupun ada keterbatasan tenaga pengajar tetapi itu tidak menjadi alasan bagi tidak berjalannya program yang sudah ditetapkan. Tugas guru piket salah satunya adalah memantau perkembangan pembelajaran.

Wilayah Papua Barat dengan kondisi perbukitan dan bentangan pantai yang mengelilingi pulau menjadikan suasana gunung dan pantai sebagai bagian utama yang didiami warga. Sehingga ini menjadi pilihan warga dengan bercocok tanam dan melaut. Profesi utama petani dan nelayan merupakan pilihan sebagian besar warga. Kondisi ini dijadikan sebagai salah satu latar belakang dalam menentukan tema-tema pembelajaran. Selanjutnya dirangkum dalam sebuah identifikasi kebutuhan. Dimensi sosial ini dijadikan sebagai salah satu faktor untuk mendukung kelangsungan pendidikan. Sekaligus mempertahankan posisi bahwa pendidikan tetap relevan dengan lingkungan sekitar. Maka, kondisi lingkungan yang ada menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran. Ini dilakukan untuk tidak menafikan keberadaan lingkungan dengan suasana pembelajaran sehingga terjadi kesinambungan.

Perhatian lain yang dijadikan sebagai faktor utama adalah perkembangan kognitif santri. Seiring dengan perkembangan tersebut kreativitas dan kemampuan interaksi dengan lingkungan, maka media pembelajaran disesuaikan dengan keadaan pesantren. Belajar tidak semata-mata hanya berada di dalam kelas semata, melainkan lingkungan pesantren juga menjadi ruang kelas besar yang senyatanya adalah proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Pertemuan di dalam kelas semata-mata hanya menjadi sebuah bagian kecil dan memberikan stimulus kepada santri. Setelah itu, praktik, penguatan, dan remedial dilaksanakan dalam pelbagai kesempatan, seperti program belajar shubuh dan ashar. Keduanya dilaksanakan untuk memberikan penguatan belajar secara klasikal di masjid dengan materi khusus hafalan kosakata dan pengenalan *tarkib* (pola kalimat). Begitu santri sudah menduduki kelas aliyah, maka mereka mulai diperkenalkan kemampuan kreatif seperti menulis dalam bentuk program insya. Dengan program yang terjadwal mereka dibimbing untuk menulis sebuah karangan pendek. Selanjutnya setelah itu ditugaskan untuk menulis sebuah catatan mingguan untuk diperiksa masing-masing tutor. Pembelajaran diusahakan sedapat mungkin mengakomodasi kemampuan individual setiap santri. Dengan tidak memberikan generalisasi, maka setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuannya masing-masing.

Pendukung utama bagi melaksanakan seluruh proses adalah ketersediaan sumber daya manusia. Untuk itu para tutor dan tenaga pengajar, dipilih dari tenaga yang memiliki kualifikasi keilmuan secara formal. Selanjutnya,

beberapa tenaga pendukung lainnya dilatih dalam bentuk pendidikan dan pelatihan di tempat kerja. Pada kesempatan yang sama menyelenggarakan proses belajar mengajar, juga dilatih secara berkala dengan mendatangkan tenaga ahli. Dalam beberapa program insidental dikirim ke lembaga mitra untuk memperoleh kecakapan tertentu. Upaya ini dilakukan untuk menjamin bahwa semua proses yang akan dilaksanakan, pada saatnya diimplementasikan oleh tenaga yang terampil dan kompeten. Ketersediaan tenaga dengan kriteria seperti itu akan menjadi sebuah pendukung terlaksananya program yang diinginkan. Tenaga pengajar ini menjadi motivator, sekaligus sebagai mitra belajar. Juga dalam praktik berbahasa dalam *muhadatsah*, mereka akan mempertahankan materi belajar atas apa yang sudah dicapai. Para guru juga secara spontan akan memberikan respon untuk mengoreksi penggunaan kosakata yang belum kontekstual jikalau menemukannya di lapangan.

Di akhir semester dilaksanakan pula simposium yang menjadi ajang bagi berbagai informasi, pengalaman, dan praktik yang dijalankan sepanjang semester. Sekaligus sebuah wadah bagi sesama guru untuk saling memberikan pengalaman dari dalam kelas masing-masing. Kendala yang dihadapi seorang guru dalam kelas, akan menjadi pelajaran bagi guru yang lain. Sehingga mereka tidak perlu mengalami masalah yang sama. Topik-topik berkenaan dengan problematika pembelajaran akan dibahas bersama-sama tim guru dengan nara sumber yang didatangkan dari perguruan tinggi atau dinas pendidikan. Ketika guru mendapatkan masalah tersebut, maka dapat memecahkannya dengan beberapa alternatif. Simposium ini juga sekaligus

berfungsi sebagai media komunikasi untuk mempersiapkan program semester berikutnya. Saat jadwal pembelajaran dan pembagian tugas sudah ditetapkan di awal semester, maka diadakan lagi sebuah pertemuan yang disebut dengan Rapat Akademik. Rapat ini dilakukan dalam rangkaian menyamakan persepsi setiap guru sehingga ada kesatuan dan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Ketuntasan belajar mata pelajaran akan menjadi landasan bagi mata pelajaran yang lain. Sehingga kepentingan untuk membangun sinergitas dan interkoneksi antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya menjadi penting.

Kualitas manajerial pendidikan ditingkatkan dan dipertahankan dengan melibatkan pengawas. Kehadiran pengawas akan membantu kepala sekolah dan kepala madrasah dalam melakukan inovasi dan pengembangan. Termasuk dalam hal pengembangan kurikulum dari ketentuan formal yang sudah ada. Baik dalam bentuk intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kolaborasi dengan pengawas yang ditugaskan Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama akan menjadi sebuah komunikasi bagi menyelesaikan kendala-kendala manajemen. Dengan bantuan pengawas pula, maka penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan secara eksternal. Walaupun secara audit mutu internal juga dilakukan secara bertahap dan terjadwal, tetapi kehadiran pengawas akan menjadi sebuah sumber informasi. Sekaligus sebagai kolaborasi dalam menghadapi akreditasi sekolah atau madrasah. Ini juga menjadi sebuah stimulus, secara bersamaan akan mengoordinasi dan mengarahkan seluruh tim guru dan pengelolaan pendidikan agar mendapatkan sudut pandang dari pihak yang

dapat memantau perkembangan proses pendidikan.

Materi belajar bahasa Arab yang dibagi ke dalam beberapa mata pelajaran yaitu nahwu, sharraf, muthala'ah, muhadatsah, dan imla, dilaksanakan dengan sistem integratif. Setiap mata pelajaran tidak menekankan pada kemampuan satu aspek saja tetapi memerhatikan progresifitas santri dalam empat keterampilan berbahasa. Paling tidak satu mata ketika diajarkan akan menggabungkan dua keterampilan secara bersama. Muatan-muatan bahasa Arab dalam setiap mata pelajaran yang bersifat mandiri merupakan tambahan untuk memadukan kemampuan berbahasa dengan penguasaan materi. Sebagai contoh, pelajaran tarikh al-Islam (sejarah Islam) disampaikan dengan menggunakan kitab selanjutnya pembahasan juga menggunakan bahasa Arab dengan dominan. Demikian pula dengan hadis, al-Quran, aqidah akhlak, dan fikih. Semuanya disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab.

Rumusan kurikulum bahasa Arab yang dilaksanakan dengan mengadopsi kurikulum pondok modern yang sudah wujud sebelumnya seperti Kulliyah al-Muallimin Indonesia, Gontor; Pesantren Darunnajah, Jakarta, Pesantren Assalam, Yogyakarta; dan Pesantren al-Irsyad, Salatiga. Masing-masing pesantren tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Sehingga dengan menggabungkannya akan didapatkan sebuah sinergitas yang unggul. Demikian pula dengan buku *daras* (ajar) juga mengadopsi buku yang sudah dipakai pesantren tersebut. Seperti buku *Durûs al-Lughghah al-Arabiyyah*, juga digunakan sebagai buku pegangan santri. Sementara buku yang ditulis khusus untuk pelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing yang digunakan oleh lembaga dan

ma'had dengan basis kurikulum Saudi Arabia, juga digunakan sebagai pelengkap, seperti *al-Arabiyyah li al-Nâsyi'în*, *Silsilah Ta'lim al-Lughghah al-'Arabiyyah*, dan *Al-Arabiyyah bayna Yadayk*. Ketiga buku ini dipilih karena sarat dengan muatan latihan. Sementara buku *al-Arabiyyah li al-Nâsyi'în* secara khusus memberikan porsi untuk melatih kemampuan membaca. Masing-masing buku dengan keunggulannya dipadukan sehingga santri dapat memperoleh sebuah latihan dalam mencapai kemampuan berbahasa yang maksimal.

Bagi santri baru yang belum memiliki kemampuan membaca dalam mengikuti pelajaran disediakan program matrikulasi yang disebut *i'dadi* (persiapan). Untuk itu, ini dampak dari kebijakan yang ditempuh dengan meniadakan ujian masuk. Sehingga siapa saja yang memenuhi syarat formal yaitu tamatan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dapat menjadi santri. Kebijakan yang ditetapkan ini tentu membawa konsekwensi yaitu keragaman kemampuan awal sebagai pondasi dalam belajar bahasa Arab santri. Maka, selama tiga bulan mereka mengikuti kelas *takhasus* (khusus) untuk melatih kemampuan membaca. Sehingga dalam pelajaran di kelas, mereka sudah dapat menyesuaikan kemampuan sebagaimana target setiap mata pelajaran. Jika saja kemampuan membaca belum dikuasai, maka akan menjadi kesulitan tersendiri dalam mengikuti pelajaran. Dalam program pelajaran di kelas, pengulangan dan remedial yang menjadi tugas harian yang memerlukan keterampilan membaca untuk memahami pesan dan makna materi belajar. Tanpa itu, maka akan menjadi sebuah kendala.

Sementara untuk tingkat lanjut diselenggarakan program *takmili* (pe-

nyempurnaan). Atau kadang disebut juga dengan istilah Pendidikan Kader Ulama (PKU). Program ini dijalankan bagi santri yang sudah menduduki tingkatan aliyah. Kekhususan program ini dalam rangka upaya membentuk kapasitas kader ulama. Porsi bahasa Arab menempati alokasi sebesar 40% dalam materi belajar. Diperkenalkan pula kitab yang mengkajisecara spesifik ushul fikih dan balaghah. Kedua materi ini sebagai bagian dari pengayaan analisis untuk memberikan keterampilan dalam mengajukan sebuah kesimpulan hukum. PKU hanya dilaksanakan bagi santri tertentu dan dipilih berdasarkan rekam jejak sejak awal masuk pesantren. Santri yang memiliki catatan ketidaksiplinan dan kemauan yang tidak kuat untuk menempuh program tambahan ini, tidak didaftarkan dalam program. Jejak rekam santri sejak diterima menjadi bahan kajian dalam menentukan peserta PKU. Keputusan akhir semata-mata berdasarkan keputusan dewan guru dengan konsultasi orang tua atau wali.

Jika program *i'dadi* dimaksudkan sebagai matrikulasi, maka *takmili* merupakan program akselerasi. Keduanya dilaksanakan masing-masing untuk memperkuat pelajaran yang akan ditempuh selama mondok di pesantren. Dalam program *i'dadi*, kemampuan berbahasa tidak akan sempurna jika keterampilan membaca tidak dikuasai. Sementara dalam program *takmili*, santri dipersiapkan untuk menekuni bidang kajian keagamaan. Untuk itu, mereka diberikan pelajaran balaghah, yaitu materi bahasa Arab yang berhubungan dengan keindahan berbahasa. Sementara ushul fiqih adalah argumentasi filosofis yang disarikan dari Al-Qur'an dan Hadis mengenai sebuah prinsip untuk menentukan kesimpulan hukum. Ushul fiqih ini juga

memerlukan kemampuan logika yang sarat dengan pemahaman kebahasaan.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa bahasa Arab menjadi sebuah keperluan dalam semua jenjang pendidikan. Sehingga program yang dijalankan sebagai sebuah kesatuan dalam kurikulum pesantren dimulai dari bahasa Arab. Dengan demikian, materi belajar bahasa Arab yang dikemas dalam pelbagai bentuk mata pelajaran memberikan keterampilan berbeda-beda. Pilihan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan belajar dan penguasaan yang lengkap kepada santri. Dengan melaksanakan pembagian materi belajar berdasarkan kandungannya masing-masing, maka empat keterampilan berbahasa dapat dicapai secara integratif. Dengan demikian, kebijakan program ini diharapkan dapat membekali santri dalam mencapai tujuan pembelajaran di pesantren.

Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum

Gagasan pendiri dan pengurus yayasan menghendaki bagaimana santri yang memilih untuk menempuh pendidikan di pesantren, memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab yang memadai. Maka, alokasi waktu pembelajaran diberikan perhatian khusus untuk membentuk kemampuan ini. Program kepesantrenan menjadi pembelajaran bahasa Arab dengan alokasi waktu yang memadai. Bahkan, untuk materi-materi dengan muatan bahasa Arab diberikan secara khusus dalam mata pelajaran masing-masing. Terdapat pula sebuah program rutin khusus untuk melatih kemampuan *muhadatsah* (percakapan) dan *insya* (menulis). Begitu juga dengan mengkonstruksi lingkungan pesantren sebagai laboratorium nyata

dalam belajar. Sehingga komponen-komponen yang terkait dalam melaksanakan program ini sejak awal dikomunikasikan bagaimana gagasan ini dapat diwujudkan. Sasaran utama pengembangan lembaga pendidikan Islam senantiasa memperhatikan aspirasi masyarakat. Sehingga, pesantren didirikan untuk memenuhi kebutuhan itu. Sekaligus sebagai kesempatan untuk penguatan kapasitas dan identitas muslim. Untuk mencapai tujuan ini, maka yayasan membentuk bidang khusus sebagai organ lembaga untuk berkolaborasi dengan unit yang dibentuk dalam melaksanakan program yang menjadi ketetapan yayasan.

Langkah pertama adalah menetapkan desain kurikulum. Ada dua lembaga formal yang dibentuk yaitu SMP-IT dan Madrasah Aliyah (MA). Bentuk kelembagaan SMP-IT dipilih sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa dalam mendalami agama. Jikalau kelembagaan Madrasah Tsanawiyah yang dipilih, maka kemampuan santri untuk mulai belajar agama tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Ini karena kadang ada masukan peserta didik dengan kemampuan pendidikan tidak dengan kekhususan agama. Bahkan keterampilan mengaji dalam mengenal huruf pun tidak dikuasai. Dengan demikian, tambahan pelajaran diniyah di samping materi kurikulum yang sudah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pondasi yang kuat bagi santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dengan kualifikasi madrasah.

Langkah selanjutnya adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Untuk itu, tim yang dibentuk yayasan mulai bekerja untuk menetapkan kurikulum yang akan diberlakukan. Sebelum itu diterapkan diadakan penya-

maan persepsi melalui rapat pengurus yayasan. Diputuskan dalam rapat tersebut untuk melaksanakan lokakarya yang dihadiri oleh guru dan dewan pengasuh. Setelah pelaksanaan workshop dan lokakarya, kemudian difinalisasi oleh tim sebelum diserahkan ke sekolah untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, kurikulum kepesantrenan menjadi sebuah program yang dilaksanakan juga di jam pelajaran sekolah, baik SMP-IT maupun MA. Materi yang sudah ada di madrasah kemudian ditambah dengan materi yang khusus dalam kajian Islam secara luas. Sehingga santri tidak hanya mendalami pelajaran sebagaimana yang ada dalam kurikulum madrasah melainkan juga ada program tambahan.

Dalam hubungannya untuk menyerap aspirasi dan perkembangan terkini serta isu-isu pendidikan, maka pihak yayasan secara berkala melakukan dialog dengan tokoh masyarakat, orang tua santri dan organisasi kemasyarakatan. Dari pertemuan-pertemuan ini didapatkan informasi untuk dijadikan sebagai kajian mendalam untuk memperkaya muatan kurikulum yang ada. Setiap tiga tahun sekali dilakukan peninjauan kembali. Menyesuaikan dengan kebijakan pemerintahan serta juga memperhatikan dinamika pembelajaran dengan kecenderungan pendidikan Islam. Sekaligus juga tetap mengkomunikasikan dengan masyarakat, orientasi pembelajaran yang dituju. Ada proses dialog sekaligus juga ada ruang untuk berdiskusi. Sehingga antara harapan dan kebijakan dapat diselaraskan dan saling memahami keadaan masing-masing. Komunikasi seperti ini menjadi alat evaluasi yang efektif. Tidak memerlukan birokrasi yang panjang dan lama sehingga dapat ditemukan masukan-masukan untuk perbaikan.

Tradisi pesantren yang menggunakan kitab kuning sebagai acuan utama juga tetap dipertahankan. Ini disesuaikan dengan tingkatan pembelajaran formal santri di sekolah. Kategori penggunaan kitab dalam tiga kelompok. Pertama, kitab yang disajikan untuk semua santri tanpa membedakan tingkatan. Dibaca oleh pengasuh senior dan ini hanya satu kali dalam sepekan, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Setiap santri wajib mengikuti pengajian kitab ini. Sementara kategori yang lain adalah kitab yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Santri dari kelas tertentu saja yang mengikuti pengajian kitab ini dengan jadwal yang sudah ditentukan, seperti kitab *khulashah nurul yaqin*. Terakhir, kitab pilihan. Setiap santri diwajibkan untuk memilih kitab tertentu yang hendak diikutinya sesuai dengan minat masing-masing, seperti kitab hadis, kitab tafsir, dan kitab *fiqh al-muqâran*.

Dalam pembelajaran kitab ini, sejak awal ditekankan bukan pada penguasaan *qawâid wa al-tarjamah*. Tetapi bagaimana materi yang disajikan dapat dipahami dari segi materi dan sekaligus penguasaan bahasa. Tradisi pesantren yang memperkenalkan kitab dengan sorogan, wetonan, dan badongan, dimodifikasi. Dengan memperhatikan tujuan program yang ditetapkan. Ini untuk mendorong minat dan motivasi santri dalam mengikuti pengajian kitab. Walaupun awalnya tidak begitu diminati bahkan beberapa santri enggan mengikutinya, namun dengan komunikasi kepada santri bahwa ini bukan dengan menggunakan pendekatan hapalan, seiring dengan berjalannya program, santri kemudian tertarik mengikutinya. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media kitab ini juga digunakan pola klasikal dan tutor sebaya.

Bagi santri yang sudah menyelesaikan kitab ini sebelumnya, membimbing santri yang baru belajar dalam kelompok kecil. Selanjutnya pengasuh akan mengumpulkan dalam kelompok besar. Dengan menggunakan pola ini, santri akan memperoleh kesempatan remedial dengan mendorong belajar kepada tutor sebaya. Sekaligus bagi tutor memantapkan penguasaan kitab sebelum melanjutkan ke kitab lain.

Interaksi antara santri dengan ustadz dalam lingkungan pesantren menjadi sebuah daya dukung bagi proses pembelajaran. Keberadaan guru ini akan menjadi pendukung utama bagi terselesainya kurikulum yang diharapkan menjadi panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada sebuah proses komunikasi yang terjalin dalam rentang waktu yang relatif lama. Guru sekaligus menjadi fasilitator dan dinamisator. Santri kemudian memiliki peluang untuk mengikuti proses belajar yang relevan. Arah yang akan dituju sudah ditetapkan, setelah itu semuanya kembali kepada masing-masing santri untuk menempatkan dirinya sendiri dalam tujuan akhir pembelajaran. Keberadaan lingkungan yang dinamis senantiasa merupakan kesempatan dalam mempertahankan kepatuhan setiap individu.

Kemandirian santri menjadi bagian tradisi pesantren. Ini dijadikan sebagai faktor untuk menjadi bagian perencanaan pembelajaran. Kesempatan untuk melatih kemandirian merupakan sebuah aspek yang direkomendasikan untuk dikembangkan. Pokok-pokok pelajaran akan dicapai dengan meletakkan kemandirian sebagai spirit. Implementasi ini didasarkan pada kemampuan individual santri. Sebagai komponen utama, santri memaksimalkan diri untuk berkolaborasi dengan buku, strategi, dan

lingkungan pembelajaran. Setiap santri diarahkan untuk menjadikan komponen lain sebagai mitra dalam belajar. Peluang yang sama dimiliki setiap santri untuk mendapatkan pengalaman belajar. Sementara tenaga pengajar hanyalah membantu pencapaian santri dalam hal efektifitas belajar.

Pesantren selalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan pesantren untuk senantiasa membangun interaksi dengan masyarakat yang mengitarinya. Maka, konteks keberadaan pesantren dalam kaitannya dengan perancangan kurikulum tetap menjadikan masyarakat yang terdiri dari warga sekitar, umat Islam, dan orang tua santri sebagai pihak pemangku kepentingan. Tuntutan masyarakat menjadi sebuah aspek yang dibahas dan selalu diperhatikan dalam kaitannya merumuskan tujuan yang akan dikonstruksi dalam kurikulum. Keberadaan sumber daya, materi, karakteristik individu calon santri dijadikan juga sebagai bagian pertimbangan sebagai masukan (input). Demikian pula dalam hal keluaran (output) berupa lulusan yang akan kembali ke masyarakat. Dua aspek yang selalu menjadi perhatian dewan guru dan yayasan adalah relevansi materi pembelajaran dan keberterimaan alumni. Tidak hanya itu, pada proses untuk menilai kegiatan yang sudah dilaksanakan juga turut dievaluasi. Pengalaman belajar dan perubahan perilaku menjadi dua hal penting untuk dikaitkan dengan proses yang sudah berjalan.

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk individu *tafaqquh fi al-din* (ahli dalam agama). Untuk itu, pilar bagi memahami Islam secara utuh salah satunya terletak pada kemampuan berbahasa. Komunikasi dan pemahaman

dengan kitab-kitab sumber Islam terutama Al-Qur'an dan Hadis menjadi sebuah kepentingan. Bahasa Arab adalah pilar dan alat untuk memahami keduanya. Sementara kitab tafsir dan syarah hadis juga tertulis dalam bahasa Arab. Sehingga sebuah keperluan utama untuk menjadikan keterampilan membaca sebagai bagian dari proses belajar. Untuk sampai pada kemampuan membaca kitab, maka beberapa tahapan mesti dilalui. Mulai dari terampil membaca dan membedakan bunyi huruf hijaiyah sampai pada menggunakan analisis tata bahasa dalam sebuah kalimat. Jikalau pemahaman dan keterampilan ini sudah dikuasai, maka untuk mengkaji kitab-kitab yang termasuk dalam kategori sumber utama dapat dicapai. Untuk membentuk seorang santri yang paripurna, maka bahasa Arab terlebih dahulu dikuasai sebelum mengenalkan khazanah keilmuan Islam yang lain. Tanpa itu, maka kemampuan yang memadai dalam membentuk pemahaman dan pemaknaan tidak dapat dicapai.

Tradisi pesantren dalam mengembangkan kurikulum senantiasa berkaitan dengan pola kelembagaan yang sejak awal pendiriannya diniatkan sebagai institusi yang menjadi sarana pendidikan. Sehingga untuk memenuhi tujuan ini, maka salah satu prasyarat adalah terseleskannya proses belajar mengajar yang berkesinambungan. Dalam hal ini bahasa Arab menjadi pelajaran utama sebagai alat untuk memahami Islam secara utuh. Dengan beberapa tahapan, pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan dengan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Bagian akhir pendidikan adalah tercapainya kompetensi lulusan yang mampu mengkaji Islam dengan akses langsung pada sumber-sumber utama.

Implikasi Teoritis: Penguasaan Keterampilan Berbahasa

Bahasa Arab selama ini dipelajari dengan membagi perhatian pada nahwu dan shorof. Penggunaan kitab seperti ajrumiyah, alfiyah Ibnu Malik, sepertinya menjadi jalan bahwa penguasaan bahasa harus dimulai dengan tata bahasa. Padahal, inilah yang menjadi penghalang bagi santri untuk mengekspresikan kemampuan berbahasa dalam bentuk praktik. Sehingga pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan pada pesantren modern tidak lagi menggunakan kaedah terjemah dan tata bahasa secara khusus tetapi menggunakan kaedah langsung. Ini dilakukan untuk memberikan melatih keterampilan berbahasa. Bukan keterampilan tentang bahasa itu sendiri. Sebagai respon atas keluhan masyarakat dimana belajar bahasa Arab memerlukan waktu yang relatif panjang. Dengan menyahuti suara-suara tersebut, maka pesantren berusaha melakukan modifikasi sebagaimana tuntutan umat sebagai pemangku kepentingan. Pola seperti ini dijelaskan Kazanjian sebagai upaya kelembagaan yang menyerap informasi komunitas. Kurikulum bukanlah sekadar kepentingan lembaga tetapi juga mencakup dampak yang luas bagi masyarakat.²⁰ Sebuah proses transformasi secara internal dan pada sisi eksternal mendapatkan porsi integrasi lembaga dengan masyarakat.²¹

²⁰ Christopher Kazanjian, "Finding a Worldly Curriculum: Utilizing a Cosmopolitan Curriculum in a Global Community", *Journal of Global Responsibility*, Vol. 3, No. 2 (2012), hlm. 187-197.

²¹ Ismail Suardi Wekke, "Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Pendidikan Vokasional Pesantren Roudhotul Khuffadz, Sorong)", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Hermenia*, Vol. 10, No. 1 (Desember, 2011), hlm. 23-53

Penelitian ini menunjukkan keterampilan menyimak dilakukan dengan latihan sebagaimana praktik senyatanya. Sebagaimana penelitian Yeldam dan Gruba, praktik seperti itu akan menjadi sebuah pendekatan instruksional.²² Begitu juga dengan penelitian Sheehan dan Johnson yang menunjukkan penerapan metode akan membantu pencapaian keterampilan dan penguasaan materi.²³ Walaupun merupakan bagian dari aktivitas pondok, ini sekaligus merupakan sebuah pendekatan bagi penguasaan keterampilan menyimak. Dalam jangka waktu yang panjang, maka santri akan terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar dalam menyampaikan pesan. Sehingga tidak diperlukan sebuah waktu yang khusus bagi memberikan pelatihan kepada setiap santri untuk belajar dan menguasai keterampilan ini. Lingkungan dalam hal ini sebagai sebuah peluang untuk melakukan sinergitas sekaligus sebagai evaluasi diri yang berbasiskan komunitas. Sehingga menjadi pelengkap dalam pengembangan yang tidak terbatas dan menjadi kemungkinan untuk ditingkatkan dalam desain untuk alat peningkatan kemampuan.²⁴

Tradisi pengembangan kurikulum pesantren Indonesia selama ini lebih bertumpu kepada kepemimpinan kharis-

matik kiai.²⁵ Sosok kiai berperan menjadi penjaga tradisi.²⁶ Ini dilakukan dengan cara subordinasi budaya pada nilai yang berlaku universal dalam ajaran Islam.²⁷ Dengan ketiadaan kiai atau pemimpin kharismatik, maka pendidikan minoritas muslim meletakkan keperluan ini pada penguatan manajemen. Pesantren tidak didirikan oleh seorang tokoh. Tetapi secara kelembagaan muslim dalam kelompok kecil membentuk lembaga sehingga organisasi berbentuk yayasan kemudian menjadi penggerak pengembangan pendidikan. Kekuatan kelompok dan tim kerja inilah yang sebagai pilar pendidikan. Sebuah adaptasi yang dilakukan karena ketiadaan tokoh dimana masyarakat muslim tetap menjadikan keperluan pendidikan dengan berupaya membangun sebuah lembaga yang memenuhi cita-cita ideal. Dengan demikian, tetap saja dapat mempertahankan pola yang sudah berlangsung selama ini. Kepemimpinan diterapkan melalui pola kerja bersama dan manajemen terbuka, sehingga mampu membawa cita-cita kelembagaan dapat diwujudkan.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pesantren menggunakan sumber daya yang tersedia sesuai dengan lingkungan yang ada. Dengan segala keterbatasan tetapi mampu menghadirkan sebuah proses pembelajaran yang dapat mencapai standar kompetensi lulusan yang diinginkan. Sementara di wilayah lain justru pendidikan bahasa sudah menggunakan teknologi sebagai

²² M. Yeldam dan P. Gruba, "Toward an Instructional Approach to Developing Interactive Second Language listening", *Language Teaching Research*, Vol. 18, No. 1 (Januari, 2014), hlm. 33-53.

²³ M. D. Sheedan dan R. B. Johnson, "Philosophical and Methodological Beliefs of Instructional Design Faculty and Professionals", *Educational Technology Research and Development*, Vol. 60, No. 1, (Februari, 2012), hlm. 131-153.

²⁴ Huang-Yao Hong, dan Marlene Scardamalia, "Community Knowledge Assesment in a Knowledge Building Environment", *Computer & Education*, Vol. 71 (Februari, 2014), hlm. 279-288.

²⁵ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 40

²⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 3.

²⁷ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 23.

bagian dari media pembelajaran.²⁸ Namun bukan berarti bahwa dengan tidak digunakannya teknologi akan menjadi penghalang. Karena lingkungan menjadi sebuah wahana untuk membentuk keterampilan dengan program yang berkelanjutan. Justru dengan lingkungan seperti ini menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan negosiasi. Sekaligus, kurikulum menjadi sebuah kekuatan yang yang dikonstruksi dengan faktor sejarah dan budaya secara bersamaan.²⁹

Sebuah program dengan melibatkan masyarakat, menyerap informasi dan mengkomunikasikan keberadaan program kepada lingkungan merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam memperoleh masukan untuk pengembangan. Penelitian ini mendapati bahwa kesatuan organisasi antara pengelola sekolah dan pengurus yayasan senantiasa membuka diri terhadap suara dari luar. Usaha seperti ini, selaras dengan keinginan untuk memperkuat kelembagaan yang ditopang oleh partisipasi masyarakat.³⁰ Dalam praktik pendidikan, peran seperti ini hanya dilakukan perguruan tinggi.³¹ Namun, dalam konteks

pesantren minoritas muslim, ini sudah dijalankan. Kolaborasi seperti ini menjadi sebuah terobosan untuk mendukung bimbingan dan interaksi mahasiswa dalam penguasaan keterampilan berbahasa.³²

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam artian yang luas seperti materi pelajaran, buku dasar, dan tenaga pengajar menjadi komponen yang mendukung pembentukan lulusan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Penambahan program disesuaikan dengan kondisi yang ada sebagaimana adaptasi pesantren untuk menjadi sumber pendidikan masyarakat.³³ Dalam konteks pendidikan diniyah tidak dikenal sebuah kurikulum yang berbentuk formal. Melainkan hanya sebuah sistematika pembelajaran yang disusun untuk menjalankan program yang ditetapkan. Keberadaan kurikulum secara lengkap hanya berada di sekolah dan madrasah. Adapun setelah usai jam sekolah, program yang ditetapkan adalah penguasaan kajian keagamaan. Ini merupakan tipikal pesantren di wilayah muslim minoritas di mana keterbatasan dan hambatan untuk mewujudkan sebuah kurikulum yang terformulasi dan teradministrasi secara lengkap. Walau-

²⁸ Ismail Suardi Wekke dan Sanusi Hamid, "Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 83(2013), hlm. 585-589.

²⁹ Inkeri Rissanen, "Teaching Islamic Education in Finnish Schools: A Field of Negotiations", *Teaching and Teacher Education*, Vol. 28(2012), hlm. 740-749.

³⁰ Cassandra A. Storlie, Luis S. Moreno, dan Tarrell Awe Agahe Portman, "Voices of Hispanic College Students: A Content Analysis of Qualitative Research Within the Hispanic Journal of Behavioral Sciences", *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, Vol. 36, No. 1(Februari, 2014), hlm. 64-78.

³¹ Susan L. Manring, "The Role of Universities in Developing Interdisciplinary Action Research

Collaborations to Understand and Manage Resilient Social-ecological System", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 64(Februari, 2014), hlm. 125-135.

³² Kihyun Ryoo dan Marcia C. Linn, "Designing Guidance for Interpreting Dynamic Visualizations: Generating Versus Reading Explanations", *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 51, No. 2(Februari, 2014), hlm. 147-174.

³³ Ismail Suardi Wekke, "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Inferensi*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2012), hlm. 205-226.

pun demikian, pesantren di wilayah ini berupaya untuk senantiasa tetap mempertahankan tradisi keislaman yang sudah dipadu dengan kondisi setempat dan sekaligus memajukan diri untuk tetap relevan dengan perkembangan mutakhir.

Penutup

Bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang dijadikan sebagai komponen utama. Dimana dalam kesatuan dengan pembelajaran di pesantren untuk pemahaman keislaman, bahasa Arab menjadi prasyarat utama. Untuk itu, santri baru yang mulai menempuh pendidikan dipersyaratkan untuk menguasai kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membaca aksara Arab dengan kemampuan mahir. Bagi yang tidak memenuhi prasyarat ini, dilaksanakan matrikulasi selama tiga bulan untuk meningkatkan keterampilan membaca santri. Ketentuan ini karena begitu menduduki bangku sekolah menengah pertama, santri mulai belajar bahasa Arab dalam alokasi waktu yang relatif lebih intens dibanding pelajaran lainnya.

Kurikulum dikembangkan dengan melalui beberapa tahapan. Termasuk juga melibatkan pemangku kepentingan dalam hal ini masyarakat, guru, dan orang tua santri. Komunikasi dengan masyarakat dan umat Islam dalam lingkungan pesantren serta ulama dilakukan secara intens. Begitu pula dengan komunikasi internal guru dilakukan setiap awal dan akhir semester. Ini sebagai upaya penyatuan persepsi untuk mempertahankan keunggulan yang sudah dicapai dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan. Kesempatan yang sama menjadi sarana interaksi guru dalam membagi pengalaman dan mengatasi problematika yang

muncul selama proses pembelajaran dalam satu semester.

Kaitannya dengan minoritas muslim, ketiadaan sosok kiai bukan menjadi penghalang. Justru ini menjadi kesempatan terbentuknya sebuah badan yang pengurus secara tim. Sehingga kerja dilakukan dengan menggunakan prinsip manajemen terbuka. Walaupun demikian, pesantren tetap mempertahankan pola utama pondok yang menjadikan bahasa Arab sebagai keterampilan yang wajib dikuasai. Beberapa program dilaksanakan untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga tujuan ini dapat tercapai. Tetapi kemahiran bahasa Arab bukanlah merupakan produk akhir melainkan sebagai kemampuan antara untuk penguasaan kajian Islam secara lengkap. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan berkenaan dengan implementasi dan evaluasi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab untuk menggambarkan bagaimana kurikulum yang dikonstruksi dijalankan. Beberapa kondisi yang tidak menjadi pembahasan yaitu hubungan pembelajaran dengan keterbatasan tenaga pengajar, kapasitas sumber daya manusia, dan juga keberlanjutan program. Masalah-masalah ini melingkupi proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. []

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdelhay, Ashraf; Makoni, Busi; Makoni, Sinfree; dan Mugaddam, Abdel Rahim. "The Sociolinguistics of Nationalism in the Sudan: the Politicisation of Arabic and the Arabisation of Politics". *Current*

- Issues in Language Planning*. Vol. 12, No. 4 (2011), 457-501.
- Akyel, A. S. dan Ozek, Y. "A Language Needs Analysis Research at An English Medium University in Turkey". *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol. 2, No. 2 (2010), 969-975.
- Alexander, H. A. "A View From Somewhere: Explaining The Paradigms of Educational Research", *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 40, No. 2 (Mei, 2006), 205-221.
- Awan, I. "Muslim Prisoners, Radicalizations and Rehabilitation in British Prisons". *Journal of Muslim Minority Affairs*. Vol. 33, No. 3 (2013), 371-384.
- Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Christ, Thomas W. "Scientific-based Research and Randomized Controlled Trials, the "Gold" Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies". *Qualitative Inquiry*. Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014), 72-80.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Hong, Huang-Yao dan Scardamalia, Marlene. "Community Knowledge Assesment in a Knowledge Building Environment". *Computer & Education*. Vol. 71 (Februari, 2014), 279-288.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Iversen, L. L. "Presenting the Iterative Curriculum Discourse Analysis (ICDA) Approach", *British Journal of Religious Education*. Vol. 36, No. 1 (Januari, 2014), 53-71.
- Jamal, A. dan Shukor, S. A. "Antecedents and Outcomes of Interpersonal Influences and the Role of Acculturation: The Case of Young British-Muslim", *Journal of Business Research*, Vol. 67, No. 3 (Maret, 2014), 237-245.
- Kazanjian, Christopher. "Finding a Worldly Curriculum: Utilizing a Cosmopolitan Curriculum in a Global Community". *Journal of Global Responsibility*. Vol. 3, No. 2 (2012), 187-197.
- Manring, Susan L. "The Role of Universities in Developing Interdisciplinary Action Research Collaborations to Understand and Manage Resilient Social-ecological System". *Journal of Cleaner Production*. Vol. 64 (Februari, 2014), 125-135.
- Maussen, M. dan Grillo, R. "Regulations of Speech in Multicultural Societies: Introduction", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 40, No. 2 (Februari, 2014), 174-193.
- Pan, Shan L. dan Tan, Barney. "Demystifying Case Research: A Structured-pragmatics-situasional (SPS) Approach to Conducting Case Study". *Information and Organization*. Vol. 21, No. 3 (November, 2011), 161-176.
- Rissanen, Inkeri. "Teaching Islamic Education in Finnish Schools: A Field of Negotiations", *Teaching and Teacher Education*. Vol. 28 (2012), 740-749.
- Ryoo, Kihyun dan Linn, Marcia C. "Designing Guidance for Interpreting Dynamic Visualizations: Gene-

- rating Versus Reading Explanations". *Journal of Research in Science Teaching*. Vol. 51, No. 2 (Februari, 2014), 147-174.
- Saleem, R; Treasaden, I; dan Puri, B. K. "Provision of Spiritual and Pastoral Care Facilities in a High-security Hospital and Their Increased Use by Those of Muslim Compared to Christian Faith". *Mental Health, Religion and Culture*. Vol. 17, No. 1 (Januari, 2014), 94-100.
- Schneider, Carsten Q. dan Rohlfing, Ingo. "Combining QCA and Process Tracing in Set-Theoretic Multi-Method Research". *Sociological Methods & Research*. Vol. 42, No. 4 (November, 2013), 559-597.
- Sheedan, M. D. dan Johnson, R. B. "Philosophical and Methodological Beliefs of Instructional Design Faculty and Professionals". *Educational Technology Research and Development*. Vol. 60, No. 1, (Februari, 2012), 131-153.
- Sheikh, I; Mohyuddin, A; Chaudhry, H. R; dan Iqbal, S. "Identity and Self Images in Adolescence a Case Study of Bumburet Valley in District Chitral Pakistan". *World Applied Sciences Journal*. Vol. 29, No. 1 (2014), 96-105.
- Storlie, Cassandra A; Moreno, Luis S; dan Portman, Tarrell Awe Agahe. "Voices of Hispanic College Students: A Content Analysis of Qualitative Research Within the Hispanic Journal of Behavioral Sciences", *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*. Vol. 36, No. 1 (Februari, 2014), 64-78.
- Sultonov, Uktambek. "Waqf Administration in Tashkent prior to and After the Russian Conquest: A Focus on Rent Contracts for the Kulkedas Madrasa". *Islam-Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*. Vol. 88, No. 2 (2011), 324-351.
- Tanaka, Kimiko. "Limitations for Measuring Religion in a Different Cultural Context - The Case of Japan", *The Social Science Journal*, Vol. 47 (2010), 845-852.
- Wekke, Ismail Suardi dan Hamid, Sanusi. "Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 83 (2013), 585-589.
- Wekke, Ismail Suardi. "Motivasi, Kreativitas, dan Persepsi Siswa dalam Efektivitas Praktik Berbahasa Arab (Survei di Madrasah se-Kota Sorong)", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Linguistika Akademia*. Vol. 1, No. 1 (Desember, 2011), 31-54.
- Wekke, Ismail Suardi. "Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Pendidikan Vokasional Pesantren Roudhotul Khuffadz, Sorong)". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Hermania*. Vol. 10, No. 1 (Desember, 2011), 23-53.
- Wekke, Ismail Suardi. "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Inferensi*. Vol. 6, No. 2 (Desember, 2012), 205-226.
- Wekke, Ismail Suardi. "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua". *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Miqot*. Vol. XXXVII, No. 2 (Juli-Desember, 2013), 374-395.
- Westerman, Michael A. "Examining Arguments Against Quantitative Research: "Case Study" Illustrating

the Challenge of Findings a Sound Philosophical Basis for a Human Sciences Approach to Psychology". *New Ideas in Psychology*. Vol. 32, (Januari, 2014), 42-58.

Yeldam, M. dan Gruba, P. "Toward an Instructional Approach to Deve-

loping Interactive Second Language listening". *Language Teaching Research*. Vol. 18, No. 1 (Januari, 2014), 33-53.

